

PEMAHAMAN ASPEK METAFORA GENDING KUPU TARUNG PADA MUSIK LESUNG DI MAGETAN

Dea Lunny Primamona

Mahasiswa Penciptaan dan Pengkajian Seni Musik

Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: dealunny@gmail.com

ABSTRACT

The uniqueness of the rhythm pattern (gending) of the mortar in Magetan lies on the title of the gending-gending adopted from the name and behavior of the animal. This study focuses on the analysis of metaphorical aspects in the gending entitled Kupu Tarung. In this study, metaphor serves as a bridge that communicates certain messages contained in the gending Kupu Tarung. One of the results of this analysis is the name of gending Kupu Tarung originating from the moment of a mating butterfly, which is then captured in the image scheme, and represented by the creative power (fantasia power) of the community. The collision between the two types of butterfly genitals, which are the essence of the butterfly mating moment, is interpreted in the form of a link between pestles facing each other. Through this mortar gending, ancestors transmit the value of fertility (in terms of agriculture and also sexuality) to agrarian communities in the language of art.

Keywords: metaphor; music, lesung, gending, and Kupu Tarung.

ABSTRAK

Keunikan pola tabuhan (gending) lesung di Magetan terletak pada judul gending-gendingnya yang diadopsi dari nama dan tingkah laku binatang. Penelitian ini berfokus pada analisis aspek metaforis dalam gending yang berjudul *Kupu Tarung*. Dalam penelitian ini, metafora berfungsi sebagai jembatan yang mengkomunikasikan pesan tertentu yang terkandung di dalam gending *Kupu Tarung* tersebut. Salah satu hasil analisisnya adalah nama gending *Kupu Tarung* berasal dari peristiwa kupu-kupu yang sedang kawin, yang kemudian ditangkap dalam skema citra, dan direpresentasikan oleh daya kreatif (daya fantasia) masyarakatnya. Pertautan dua jenis alat kelamin kupu-kupu yang menjadi esensi dari peristiwa *kupu tarung*, diinterpretasi dalam bentuk pertautan alu penabuh lesung yang berhadap-hadapan. Melalui gending lesung ini, nenek moyang menularkan nilai kesuburan (dalam hal pertanian dan juga seksualitas) bagi masyarakat kaum agraris dalam bahasa seni.

Kata kunci: metafora, musik, lesung, gending, dan *Kupu Tarung*.

1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan beragam musik tradisi dan kearifan lokalnya, yang salah satunya adalah kesenian musik lesung di Magetan. Musik ini memiliki keunikan dari judul gendingnya yang mengadopsi nama dan tingkah laku binatang.

Dengan demikian, salah satu cara menggali konsep bermusik dari tradisi musik lesung ini dapat dilakukan melalui penelusuran aspek metafora yang terkandung di dalam judul-judul gendingnya.

Secara etimologis, metafora berasal dari kata dalam bahasa Yunani Kuno yaitu *metaphora*. *Meta* berarti “melebihi” dan *phor* (*pherein*) artinya

“membawa” (Marcel 2010, 67). Metafora merupakan salah satu budaya tutur Yunani kuno yang dikenalkan oleh filsuf besar Aristoteles dalam *Poetics*. Dikatakan bahwa, “metafora adalah milik permainan bahasa yang menata penamaan sesuatu” (Ricoeur 2012, 104). Di dalam linguistik, metafora digunakan sebagai ornamen dalam makna figuratif wacana yang membuat tulisan menjadi sangat menarik sesuai dengan salah satu aspek-aspek fungsi umum retorika, yaitu persuasi (Ricoeur 2012, 105). Dalam penggunaan metafora terdapat proses pemindahan makna dari satu hal ke hal yang lain, tetapi makna tetap sama dan tidak mengalami perubahan (Anoegrajekti 2008, 74).

Telah banyak penelitian yang berfokus pada analisis metafora terhadap musik. Artinya metafora tidak selalu berada di ranah kebahasaan. George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Methapors We Live By* mengklaim bahwa metafora terdapat di dalam tindakan manusia sehari-hari (Purba 2004, 3). Keberadaannya lebih tersembunyi, ideologis dan muncul pada apa yang nampak natural padahal sebenarnya tidak pernah natural (di bawah alam kesadaran) karena sifatnya yang arbitrer (semena-mena) dan reproduktif (terus diperbarui) (J. Fiske 2012, 155). Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah kata ‘naik’ selalu diasosiasikan dengan tingkat kelas yang tinggi, moralitas yang tinggi, kesadaran, dan kesehatan; dan sebaliknya, ‘turun’ diasosiasikan dengan keadaan yang lemah, kalah, sakit, bangkrut dan sebagainya (J. Fiske 2012, 153–54).

Metafora juga digunakan dalam karya seni. Contohnya penggunaan metafora ada dalam karya lukis Dede Eri Supria yang berjudul “*Trying to Grow;*” yang melukiskan secara realis fotografi tentang problematika lingkungan dan masyarakat di kota besar. Modernisasi tidak hanya membawa dampak kemajuan dan pembangunan, tetapi juga hal kontradiktif dan dilema kultural. Ia melukiskan pembangunan tidak terkontrol dengan “hutan beton”—menggambarkan kontruksi-kontruksi baja yang padat menumpuk tak beraturan. Di antara kontruksi-kontruksi baja itu terdapat tunas-tunas daun muda yang berusaha tumbuh di pot-pot plastik yang terkoyak-koyak (Anoegrajekti 2008, 75).

Sementara itu, metafora di dalam musik adalah sebuah konsep yang mendefinisikan hubungan manusia ke musik. Musik tidak dapat dikatakan sedih; kesedihan adalah kualitas yang mungkin kita anggap di dalamnya (Beard, D. 2016, 107–108). Contohnya, pada suatu pertunjukan musik kercong muncul ujaran, “*rasanè dué utang tapi koyo ra dué utang*” (rasanya mempunyai hutang tapi seperti tidak mempunyai hutang”), dari pendengar yang sedang mengapresiasi suatu pertunjukan musik kercong. Kalimat tersebut adalah suatu usaha pengibaran yang dimunculkan dalam wacana tentang musik kercong. Di dalam tradisi musik Jawa, metafora atau pengibaran-pengibaran lain dipahami dalam *sanèpan* (Humardani 1982, 12).

Di dalam metafora musik terjadi peleburan hubungan antara manusia dengan musik dan bahasa, karena musik dan bahasa lahir dari proses kognitif (berpikir) yang sama untuk mengkomunikasikan pesan yang spesifik dan intensional. Kata “bahasa” mempunyai ekstensi denotatif (makna aktual atau literal), sehingga pesannya dapat disampaikan secara langsung. Sementara itu, pesan yang sama tidak dapat disampaikan oleh musik karena ekspresi musik penuh dengan simbol-simbol (Fiske 1990, 251–252).

Di dalam metafora simbol-simbol tersebut dikenal istilah referen. Refren terdiri dari dua jenis yaitu utama dan sarana. Hubungan di antara keduanya menciptakan makna baru, yang disebut dengan dasar yang memiliki makna lebih dari sekedar gabungan sederhana dari makna topik atau tenor dan sarana (Marcel 2010, 168). Dengan demikian metafora musik memiliki makna mendasar dari peristiwa keterkaitan antar referen yang sangat kompleks. Danesi menyebutkan dua motivasi psikologis atau daya-daya kreatif yang menghubungkan kedua referen. Giambattista Vico mengistilahkannya dengan *fantasia* dan *ingegno* (Marcel 2010, 59–169).

Metafora ada dalam interpretasi yang dilakukan oleh manusia (Ricoeur 2012, 109). Makna adalah sesuatu yang dikonstruksi bersama, produk negosiasi sosial antara orang-orang yang

sama-sama ingin mendapatkan kognisi atau pemahaman yang tepat atas dunia dan dirinya sendiri, dengan cara mengkonstruksinya terus-menerus (Sugiharto 2013, 326). Untuk menginterpretasi dan mengurai makna, maka perlu digunakan pendekatan etnomusikologi terhadap masyarakat pemilik budaya musik lesung ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan suatu pertanyaan: “Bagaimana cara memahami aspek metafora yang terkandung dalam musik tertentu?” Dalam tulisan ini, penulis fokus pada aspek metafora dalam gending lesung di Magetan yang berjudul *Kupu Tarung*. Metafora diasumsikan sebagai suatu keterhubungan kualitas antara bahasa dan musik yang teraktualisasi dalam tanda, simbol atau referen dalam memproduksi makna yang baru. Pemahaman ini diharapkan mampu mengungkap proses kerja metafora dan makna musik di gending tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi penelitian bidang metafora musik untuk mengungkap materi kekayaan musical yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang menempatkan musik lesung sebagai objek material antara lain: “Kajian Metafora Pola Tabuhan Kupu Tarung dalam Tradisi Ledhug Sura di Magetan (Studi Kasus Tabuhan Lesung Desa Turi, Magetan, Jawa Timur)” (Primamona 2015); “Kothekan Lesung Sebagai Musik Liturgi Studi Kasus: Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar” (Widiyanto 2009); dan “Kebangkitan Suatu Bentuk Kesenian yang Pernah Mati Kothekan Lesung Banarata, Karanganyar, Jawa Tengah Sebagai Fenomena Acuan” (Astono 2001).

Selain itu, ada beberapa artikel jurnal yakni: “*Ledhug: Syncretic Music Culture in Magetan*” (Primamona dan Nofer 2019); “Eksistensi Komunitas Gejog Lesung Di Yogyakarta Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret ‘Tjipto Sworo’” (Miftahularsyad 2018); “Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya)” (Hanif 2017);

Ketoprak Lesung ‘Cahyo Budoyo’ di dusun Sidowayah, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo (Suatu Tinjauan Aspek Sosial Budaya) (Salim 2014); “*The Lesung Music in the Village of Ledok Blora Regency*” (Suharto and Aesijah 2014); “*Sonic Orders in the Musics of Indonesia*” (Peters, dkk. 2003); “Kothekan Lesung dalam Upacara Ruwatan di Purwopuran Jawa Tengah” (Wahyudiarto dan Kusmayati 2003); dan “Lesung Banarata Kesenian di Akar Rumput” (Astono 2002).

Sementara itu, beberapa sumber pustaka yang membentuk perspektif dalam tulisan ini antara lain: “Pemahaman Aspek Metafora di dalam Tradisi Musik Lisan Merupakan Satu Usaha Pemahaman Sistem Teori Musik Praktis” (Purba 2004); *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Marcel 2010); Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya (Ricoeur 2012); “Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif” (Wiradharma dan WS 2016); dan “Metafora dalam Mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas: Kajian Semantik” (Mariyadi, Amir, dan Syahrani 2017).

3. METODE

Tulisan ini adalah hasil dari sebuah penelitian kualitatif interpretatif yang melibatkan kedekatan dalam hal pengamatan dan pengalaman antara peneliti dengan data. Penggalian data dilakukan dengan pendekatan etnomusikologi. Pekerjaan etnomusikologi ini dibagi menjadi dua, yakni (1) *field work* yang mengacu pada kegiatan mengumpulkan data rekaman dan memperoleh pengalaman kehidupan musical dalam masyarakat yang menjadi sasaran penelitian; dan (2) *desk work* yang meliputi studi pustaka, pengarsipan, transkripsi, analisis dan deskripsi, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data mentah dari kegiatan observasi “Festival Musik *Ledhug* (lesung dan *bedhug*)” di Magetan tahun 2012-2018. Observasi dilakukan untuk mencari menetapkan sasaran penelitian dan sekaligus untuk menguji data-data yang ditemukan. Pada tahun 2015, lokasi penelitian menetap di Desa Turi,

Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Di lokasi penelitian dilakukan penggalian data dengan wawancara dan pengamatan. Selain itu, dilakukan perekaman terencana dilakukan saat pertunjukan musik lesung di kediaman Kepala Desa Turi, Sunyata. Selain studi lapangan, dilakukan studi pustaka untuk mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan objek formal dan material.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri, dengan melibatkan pengalaman tubuh dalam interpretasi atas fenomena musik dalam budaya. Penulis juga terlibat dalam pembelajaran beberapa gending. Dengan metode empiris, peneliti dapat mengenal istilah ekstramusikal berupa istilah-istilah emik, yang memungkinkan ditemukannya fenomena yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi musik itu sendiri. Selain itu, dengan keterlibatan, penulis mendapatkan perasaan senang dan bentuk emosi lain yang diungkapkan dalam penyajian musiknya. Oleh karena itu, musik bukanlah lagi semata-mata objek yang diam, melainkan sangat dinamis mengikuti pengaruh di sekitarnya.

Tahap analisis pertama yang dilakukan adalah transkripsi musik, yaitu proses penotasian bunyi atau mereduksi bunyi ke dalam simbol visual. Notasi yang digunakan adalah notasi deskriptif yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pembaca, tentang karakteristik-karakteristik dan detail dari sebuah komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca. Notasi yang digunakan adalah notasi kepatihan yang difasilitasi dengan *font* “kepatihan pro,” namun demikian, karena simbol-simbol yang ada sangat terbatas, digabungkanlah simbol dengan *font* lain. Simbol-simbol yang dipakai diadopsi dari sistem karawitan Jawa.

Proses analisis melibatkan kemampuan peneliti dalam melogika peristiwa dan menginterpretasikannya ke dalam tulisan. Analisis yang dilakukan adalah analisis simbol, yang teraktualisasi dalam simbol bahasa, visual maupun musical dalam konteks kajian metafora. Ketiganya dilakukan untuk mengurai proses penalaran metaforis musik yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil dari analisis kemudian ditarik

menjadi kesimpulan baik secara general maupun khusus.

4. PEMBAHASAN

4.1 Lesung dan Alu Sebagai Alat Teknologi Pertanian

Lesung mengacu pada suatu produk budaya teknologi pertanian yang berbentuk persegi panjang (horizontal), oval atau bulat yang biasanya memiliki lubang atau cekungan sebanyak satu atau dua buah di bagian dalam. Alu atau antan mengacu pada suatu produk budaya teknologi pertanian yang disandingkan dengan lesung berbentuk sebuah batang memanjang (vertikal) yang mempunyai ujung-ujung kutub yang tumpul.

Lesung mempunyai nama yang berbeda-beda di setiap daerah. *Palungeng* adalah istilah lokal masyarakat Desa Allakuang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi untuk menyebut alat penggilingan padi yang terbuat dari batu gunung (Zulkifli 2017, 203). *Leusong* adalah sebutan untuk lesung di Aceh di mana tradisi menumbuk juga eksis (Asmanidar 2019, 113). Di Jawa dikenal lesung dan *lumpang*. Di Sunda, Jawa Barat masyarakat mengenal istilah *lisung* untuk lesung dan *halu* untuk alu atau antan. Mengenai bentuk lesung dan aktivitas bermain musiknya seperti bisa dilihat pada gambar ke-1 dan ke-2 sebagai berikut.



Gambar 1. Lesung kecil koleksi keluarga Suthadrana di Desa Turi, Magetan. (Foto: Primamona, 2015)



Gambar 2. Bermain musik Lesung. Foto ini diambil pada saat perekaman di teras rumah Kepala Desa, Sunyata. (Foto: Primamona, 2015)

Pada umumnya lesung dan alu terbuat dari kayu atau batu jenis tertentu. Bentuk, ukuran, berat dan bahan lesung dan alu berbeda-beda di daerah yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari ketersediaan sumber daya alam di sekitarnya dan kenyamanan pemakai untuk menunjang fungsi utamanya sebagai penumbuk. Lesung dan alu biasanya digunakan oleh masyarakat agraris yang sebagian besar masyarakatnya bermata-pencaharian sebagai petani. Keberadaan lesung semakin jarang seiring dengan berkembangnya teknologi pertanian, dengan hadirnya mesin *rice mill* atau yang disebut oleh masyarakat pedesaan di Jawa dengan istilah *sélèpan*.

4.2 Konteks dan Fungsi Musik Lesung di Magetan

Musik lesung adalah musik ritmis yang timbul dari tabuhan alu dan lesung, yang biasanya hidup di kalangan masyarakat agraris. Tabuhan tersebut dikatakan musik karena jalinan ritme atau pola *interlocking* yang timbul dari beberapa penabuh dalam tempo dan dinamika yang sedemikian rupa. Musik lesung ini biasanya dipertunjukkan di halaman sebuah rumah, sawah dan ladang komunitas tertentu. Musik lesung dapat ditemukan di beberapa daerah seperti di Jawa (Blora, Sleman, Yogyakarta, Wonogiri, Karanganyar, Klaten, Banyuwangi, Jember, Magetan dan lain-lain), Sumatera, Nusa Tenggara, Bali, dan Sulawesi.

Di Jawa Tengah dan Timur, musik yang dihasilkan dari lesung ini disebut *Gêjok(g) Lesung* atau *Kothèkan Lesung*. Disebutkan bahwa di Bugis, Sulawesi Selatan musik lesung disebut *Pandendang Ugi*; di Jawa Barat disebut *Gondang* atau *Tutunggulan*; dan di Bali disebut *Bumbung Gebyog* (Peters, dkk. 2003, 157). Musik lesung di Aceh disebut sebagai *Ale Tunjang* (Suharto dan Aesijah 2014, 65). Di Magetan, masyarakat ada yang menyebutnya sebagai *Klothèkan Lesung* dan *Tuthu'an Lesung* (dari kata *dituthuk* atau dipukul dalam Bahasa Jawa) (Primamona dan Nofer 2019, 4).

Sebagai suatu bentuk budaya musik kerakyatan, lesung di Magetan memiliki fungsi untuk menghibur petani yang sedang bekerja di sawah, menandakan adanya bahaya, memberi tanda adanya hajatan, menunaikan ritual bulan Sura (Primamona dan Nofer 2019, 8), merespon fenomena gerhana bulan, dan menandai adanya pergelaran wayang kulit. Fungsi kultural tersebut hampir sama dengan kesenian lesung di daerah lain. Bahkan di Purwopuran lesung juga digunakan untuk ritual ruwatan (Wahyudiarto dan Kusmayati 2003, 248). Keberadaan lesung menandai eksistensi dan kemakmuran suatu keluarga. Keluarga yang memiliki lesung dianggap memiliki sawah dan ladang untuk menjamin persediaan makanan yang cukup bagi anggotanya. Dengan demikian, musik lesung memiliki fungsi sosial dan kultural di tengah masyarakat.

Di Desa Turi, Magetan, terdapat wacana berupa tradisi lisan yang dipercayai secara kolektif, yakni mitos Dewi Nawang Wulan, yang dianggap sebagai pencipta lesung sehingga penabuh lesung haruslah perempuan dan tidak boleh laki-laki, untuk memperingatinya. Mitos-mitos lain tentang adanya makhluk adikodrati yang melingkupi kesenian ini, juga tersebar di Magetan secara umum. Misalnya mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi Kemakmuran, yang dirayakan dalam setiap prosesi tanam dan tuai padi di sawah. Mitos lainnya adalah *Buta Kala mangan candra*, di mana raksasa ini dianggap memakan bulan (saat gerhana bulan) dan harus dilawan dengan menabuh lesung secara keras bersama-sama, di pekarangan rumah. Di Jawa,

mitos memang sering dikaitkan dengan prosesi-prosesi sakral tertentu (Dewi 2019, 93).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut merupakan nilai estetika, etika, dan moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dapat berupa toleransi, kepatutan (berhubungan dengan persoalan apa yang tabu dan tidak tabu, dan yang benar dan tidak benar), gotong-royong, empati, simpati, rasa saling memiliki dan tanggung-jawab, kebersamaan, cinta alam, cinta sesama, kesuburan, kemakmuran, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya didapat melalui tradisi lisan, namun juga didapati dalam praktik kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Islam-Jawa di Magetan.

Eksistensi musik lesung memengaruhi pergeseran fungsinya, dari yang sifatnya kerakyatan menjadi ekonomis praktis. Musik lesung Magetan kini sering ditempatkan pada ruang-ruang pertunjukan dalam geliat pariwisata ataupun konteks pertunjukan lain. Misalnya Festival Musik Lesung dan Ledhug Sura. Perubahan konteks ini memungkinkan reproduksi wacana dan makna baru.

4.3 Penabuh dan Pola Tabuhan

Di setiap daerah terdapat jumlah dan formasi pertunjukan musik lesung yang berbeda-beda. Di Desa Turi, Magetan, keluarga Sutadhrana memiliki lima orang penabuh yang semuanya adalah perempuan dengan usia dewasa. Kesenian lesung ini berkolaborasi dengan perangkat musik lain seperti kendang, saron demung laras *sléndro* dan *pélog*, gitar bas, dan vokal sinden. Di dalam kelompok kesenian ini juga didapati sistem instrumentasi—sebutan peran yang diberikan kepada setiap penabuh. Lima penabuh perempuan dalam kelompok ini mempunyai nama seperti: *gawé omah* yang diperankan oleh Saminem, *titir arang* oleh Sutirah, *titir kérêp* oleh Rukmini, *gédhug* oleh Mainem, dan *gémbrong* oleh Sainah.

Setiap peran mempunyai tugasnya masing-masing. *Gawé omah* membuka atau mengawali gending dan menjadi acuan bagi jalannya gending.

Pola *gawé omah* dapat berbeda-beda setiap gendingnya. *Titir arang* berfungsi seperti halnya *kéthuk* dalam perangkat gamelan *agéng*, memberikan ketukan secara konsisten dari awal hingga akhir. Alu dengan peran ini dimainkan dengan cara digetarkan ke badan lesung bagian dalam sehingga menimbulkan bunyi ‘ter’. Fungsi *titir kérêp* sama seperti *titir arang*, namun mempunyai ketukan dua kali lebih sering ketimbang *titir arang*. *Titir kérêp* menghasilkan bunyi ‘tek’. *Gédhug* mempunyai fungsi seperti halnya kendang, yaitu sebagai *pamurba irama*, mengakomodasi irama cepat lambat dan mengisi melodi berupa warna bunyi yang berbeda-beda. Sementara itu, *gémbrong* di dalam permainan lesung mempunyai fungsi seperti halnya *kémpul* dan gong di dalam karawitan Jawa. Alu-alu yang digunakan mempunyai panjang dan diameter yang berbeda-beda berdasarkan fungsi dalam perannya.

Pola tabuhan yang berhasil dihimpun di kelompok kesenian ini antara lain: *Dulènthèng*, *Kupu Tarung*, *Grajagan*, *Kutut Manggung*, *Slénthak/ Sémplak Jaran*, *Ngudang Anak*, *Bléndrong*, *Titir Ilang*, *Bluluk Jéblog*, *Njojrog*, *Gambang*, *Madhung*, dan *Wayangan*. Setiap gending mempunyai warna bunyi yang kedengarannya mirip namun tidak sama. Oleh karena itu selain perbedaan secara musical, secara visual gending ini memiliki ciri penanda yang berbeda. Pola tabuhan ini bertahan selama empat generasi di keluarga Sutadhrana. Oleh karena faktor usia, tidak semua dapat diingat oleh para pemainnya.

4.4 Metafora Musik Lesung

Interpretasi metafora untuk mengungkap makna dalam kasus ini dilakukan atas bahasa (nama gending), musik (bunyi-bunyian yang dihasilkan dari tabuhan lesung), dan visual (teknik menabuh *Kupu Tarung*).

4.4.1 Gending *Kupu Tarung*

Dari pola-pola tabuhan yang disebutkan, ada beberapa nama gending yang diadopsi dari tingkah laku binatang. Di antaranya adalah *Kupu Tarung*, *Kutut Manggung*, dan *Slénthak/*

Sémplak Jaran. Fokus dalam tulisan ini adalah gending *Kupu Tarung*. Nama gending *Kupu Tarung* sepintas memiliki makna literal kupu-kupu yang sedang berkelahi atau bertarung, padahal bukan. *Kupu Tarung* digunakan masyarakat untuk menyebut dua kupu-kupu jantan dan betina yang sedang melakukan perkawinan (*sexual intercourse*). Istilah *Kupu Tarung* dapat juga ditemukan di dalam kesenian caruk Banyuwangi, gender wayang di Bali, nama tarian, dan motif interior rumah.

Kupu tarung adalah pola gending yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri menurut para penabuh. Secara umum gending ini hanya memiliki empat frasa (empat *gatra* atau *birama*) yang dimainkan secara repetitif (berulang-ulang). Berbeda dengan pola-pola yang lain, di dalam gending ini terdapat pertukaran peran. Pada gending ini penabuh *gawé omah* beralih peran menjadi *titir* sedangkan penabuh *titir arang* dan *titir kérép* beralih menjadi pemeran *gawé omah*. Sehingga gending ini memiliki dua penabuh *gawé omah* yang saling berhadapan, tidak seperti pada gending lain di mana *gawé omah* selalu berhadapan dengan *gédhug* dan *titir arang* berhadapan dengan *titir kérép*. Selain itu, *buka* gending dilakukan secara bersama-sama, tidak saling susul seperti halnya gending yang lain. Dengan demikian, kerumitan gending *Kupu Tarung* dibandingkan dengan gending yang lain adalah karena perubahan peran penabuh, teknik, dan struktur permainan yang berbeda.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Danesi, maka ada dua hal yang harus ditentukan dalam analisis bentuk metafora, yaitu referen utama (tenor atau topik), dan referen kedua (sarana). *Kupu Tarung* dalam entitasnya sebagai sebuah nama gending yang dibahas ini, merupakan sarana dari metafora suatu pola ritme atau pola tabuhan lesung. Dengan kata lain, nama gending (dalam entitas bahasa lisan dan ucapan) digunakan sebagai sarana memetaforakan topik yang entitasnya berupa musik. Entitas musik di dalam penulisan ini telah mengalami proses penotasian bunyi atau pereduksian bunyike dalam simbol visual agar dapat dipahami.

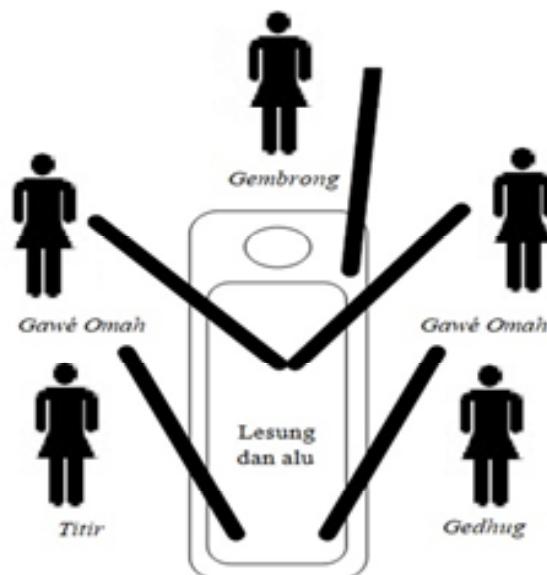
Hubungan kedua referen tersebut menciptakan makna baru. Ini adalah sebuah sistem tanda yang kompleks yang harus ditafsirkan, yakni untuk mencari tahu apa yang menghubungkan kedua referen yang memiliki entitas yang berbeda (musik dan bahasa). Mauly Purba pernah menunjukkan ketertarikannya pada dua hasil penelitian etnomusikolog Hugo Zemp dengan tulisan “Aspect of Are’Are Musical Theory” dan Steven Feld dengan penelitiannya “Flow Like A Water Fall: The Metaphore of Kaluli Musical Theory”. Purba tertarik karena adanya suatu konsep di dalam pemikiran Zemp dan Feld yang mempertimbangkan perbendaharaan kata-kata musical (*musical vocabulary*) serta istilah-istilah musik (*musical terminology*) yang ada di dalam tradisi musik tidak sebagai sekadar materi kebudayaan atau vokabuler semata. Selanjutnya ditegaskan, mereka justru memandang *musical vocabulary* dan *terminology* sebagai kesatuan meta bahasa (*meta language*) dari suatu konsep musik dan berhubungan dengan teori masyarakat (*ethno theory*) tertentu mengenai bentuk musik (*musical form*) maupun tentang praktik musiknya (*musical practices*). Pengkajian bahasa yang digunakan mereka adalah suatu kajian yang sangat fundamental (Purba 2004, 2). Artinya, kedua pakar tersebut mengutamakan pemahaman terhadap suatu arti kata, tidak hanya pada satu konteks pemakaian saja, melainkan dalam bermacam-macam konteks, sehingga akhirnya mereka menemukan makna kata yang sangat mendasar.

Kupu tarung adalah sebutan untuk bertemuannya kupu jantan dan betina dalam perilaku perkawinan. Penamaan ini nampak irasional seolah-olah bunyi yang dihasilkan dari pola tabuhan lesung yang diekspresikannya sangat representatif terhadap fenomena *kupu tarung* tersebut. Menurut wawancara, penggunaan istilah *Kupu Tarung* sama halnya dengan penggunaan nama gending *Bluluk Jéblok*, yang merepresentasikan biji kelapa atau jeruk yang jatuh. Bagi masyarakat pemilik kebudayaan musik lesung, penamaan gending-gending tersebut sangat rasional. Mereka menggambarkan peristiwa jatuhnya biji yang

ranum dengan gerakan tangan mengepal, lalu menjatuhkan kepalan tangan tersebut dari posisi atas ke bawah, disertai dengan peniruan bunyi “dhug.”

Entomologi, sebuah cabang biologi yang menyelidiki serangga dan kehidupannya dapat memberi gambaran tentang perilaku kupu-kupu. Pasangan lepidopterania (termasuk kupu-kupu) kawin dengan cara hinggap dan membawa ujung perut mereka bersama-sama. Kupu-kupu jantan menahan kupu-kupu betina dengan kuat dengan suatu struktur seperti tangan yang ada di perutnya, yang disebut *clasper*, dan jika terancam pasangan tersebut dapat terbang jauh sambil mempertahankan pelukan mereka. Perkawinan terjadi selama beberapa menit hingga beberapa jam, tergantung pada spesiesnya (Encarta 2009).

Di dalam ensambel penyajiannya, peristiwa *kupu tarung* dapat diidentifikasi pada teknik tabuhan kedua alu *gawé omah* yang saling ditumbukkan. Saminem yang semula atau pada saat gending lain biasanya memegang perang *gawé omah*, perannya digantikan oleh Sutirah. Pasangan lesung di hadapannya, Rukmini, berganti peran dari *titir kerep* menjadi *gawé omah*. Tugas kedua *gawé omah* adalah membuka gending dan menyisipkan pertumbuhan antara masing-masing alu yang dipegang. Pertumbuhan atau tabrakan alu yang menimbulkan bunyi “*tèk*” ini adalah satu-satunya analogi yang memiliki relasi logis sebagai representasi persentuhan alat kelamin kupu-kupu jantan dan betina. Dengan demikian dapat dipahami, melalui teknik permainannya, gending *Kupu Tarung* dianggap memiliki sifat-sifat binatang kupu-kupu yang sedang melakukan aktivitas perkawinan. Untuk lebih jelasnya masing-masing peran penabuh dalam sajian musik lesung tersebut dapat dilihat pada skema peran penabuh seperti dalam gambar ke-3.



Gambar 3. Ilustrasi peran penabuh gending *Kupu Tarung*

4.2.2 Notasi Gending *Kupu Tarung*

Motif yang ada di dalam gending ini antara lain: “tr” atau “têr”, yang getaran alunya didapat dengan cara menabuh dinding lesung bagian dalam dengan genggaman alu yang sedikit dilonggarkan; “tk” atau “thék”, yang didapat dengan cara menabuhkan alu di bagian dinding dalam lesung di sisi lain; “x” sebagai simbol ketika kedua alu *gawé omah* ditautkan (Jw: *digaprukké*); dan “d” sebagai penanda “du/ duk/ dhung” yaitu menabuh alu di bagian bibir lesung. “Gom” adalah simbol yang digunakan penulis untuk peran *gawé omah*, Gêm simbol untuk *gembongan*, T adalah simbol untuk titir, dan Gêd adalah simbol untuk *gedhug*.

Notasi yang disajikan pada gambar 4 menggunakan notasi kepatihan yang sering digunakan oleh akademisi karawitan. Dalam notasi kepatihan ini juga terdapat simbol *kémpul* dan *gong* yang penyajiannya dialih wahanakan dengan instrumen gitar bas, dan terdapat bagian repetisi yang ditandai dengan blok warna merah muda. Bisa dilihat pola tabuhan musik lesung tersebut dalam notasi di gambar ke-4.

Gom				
Gom				
Gem				
T				
Ged				
Gom				
Gom				
Gem				
T				
Ged				

Gambar 4. Notasi gending Kupu Tarung

Dari gambar 4, dapat diketahui bahwa “X” yang menjadi simbol pertumbuhan kedua alu, menghasilkan bunyi dua benda padat yang bertabrakan. Bunyi “X” tersebut menandai terjadinya proses perkawinan (*sexual intercourse*).

4.2.3 Lesung dan Alu Sebagai Simbol *Lingga* dan *Yoni*

Secara fisik, lesung merupakan simbol *yoni* (alat kelamin perempuan), dan alu merupakan simbol *lingga* (alat kelamin laki-laki). Pertemuan keduanya (*lingga* dan *yoni*) merupakan gambaran yang sangat jelas tentang hubungan seksual laki-laki dan wanita, yang dimaknai sebagai lambang kesuburan (Wahyudiarto dan Kusmayati 2003, 251). Permainan lesung tersebut menggambarkan hubungan seksual dengan harapan menghasilkan pembuahan (Peters, dkk. 2003, 163).

Sebutan *lingga yoni* merujuk pada artefak budaya apapun yang memiliki dua unsur, yakni yang berbentuk silinder dan sejenisnya, yang ditegakkan menancap pada benda lain yang berbentuk persegi panjang, bujur sangkar, lingkaran, dan sejenisnya (Sunoto 2017, 155). *Lingga yoni* di Jawa maupun di Bali, dapat didudukkan sebagai artefak budaya jejak peradaban Hindu (Sunoto 2017, 156). Menurut pernyataan Sunoto,

“Seks yang disimbolkan dan dimaknai secara harfiah dengan penyatuhan *Lingga Yoni* dalam paham Hindu tidak dimaknai sebagai pengejajaran kenikmatan sesaat. Karena itu, ketika seseorang menganggap kotor dan rendah perwujudan seksualitas, dengan tidak mampu mengaktualisasikan seks dengan kondisi kejiwaan yang bebas, maka akan muncul perasaan dikejar-kejar rasa bersalah. Untuk itu, kondisi jiwa bebas dan bersih ketika seksualitas diaktualikan tanpa rasa bersalah dan menyakiti orang lain menjadi pengejawantahan penyatuhan *lingga yoni*. Pada konteks pemahaman tersebut berarti pernikahan (*vivaha*) menjadi dipahami sebagai pengejawantahan pencapaian spiritualitas seks dengan pengertian lebih dalam. Karena itu dalam keyakinan Hindu, *lingga* adalah simbol *atma* atau roh, sedangkan *yoni* adalah simbol *shakti*, kekuatan dan kesadaran *atma*”, (Sunoto 2017, 158).

Diketahui, peradaban Hindu di Jawa berakhir bersama runtuhan kerajaan Majapahit pada 1468 M (Sunoto 2017, 156). Keberadaan Majapahit di Magetan sendiri dapat dibuktikan dengan adanya berbagai peristiwa, situs-situs dan artefak budaya. Petilasan yang merujuk adanya budaya menabuh lesung sebagai bagian dari budaya agraris antara lain dengan ditemukannya batu berbentuk lumpang, tantri, dan yoni di Candi Reog atau Candi Sadon di Dukuh Sadon, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan (Soetarjono 2003, 23).

4.3 Fungsi Metafora dalam Pola Gending sebagai Suatu Karya Seni

Metafora di dalam karya seni tentunya memiliki fungsi antara lain: (1) Memberikan ilustrasi yang lebih konkret dari sesuatu topik atau tema yang abstrak; (2) Menempatkan makna dan penekanan kepada objek atau fenomena yang diekspresikan; (3) Menggiring emosi dan sikap tertentu pada proses menafsir dan menilai; (4) Mengutamakan konsep

asosiasi; dan (5) Merangsang daya imajinasi (Anoegrajekti 2008, 75).

Menurut data wawancara, komunitas pendukung musik lesung memiliki cara lain untuk merepresentasikan lambang kesuburan itu dan menghindari kata yang dianggap tabu. Kata “pacaran” yang dianggap tabu oleh mereka. Nilai kepatutan ini didapatkan dari nenek moyang mereka terdahulu. Menurut masyarakat, pacaran di dalam konteks kekinian biasa dilakukan oleh kaum muda di luar batas kepatutan yang dipegang teguh oleh orang-orang terdahulu. Kata tabu sendiri berasal dari bahasa suku Tongan yang berarti suci atau tidak tersentuh. Semua budaya memiliki sesuatu yang dianggap tabu. Dalam bahasa biasanya bentuk-bentuk ini terkait dengan seksualitas, supranatural, buang hajat, kematian, dan berbagai aspek kehidupan sosial (Marcel 2010, 153). *Kupu tarung* dipilih sebagai bahasa yang lebih halus dan patut diucapkan. Astono dalam penelitiannya di tempat lain juga menemukan bahwa *Kupu Tarung* dalam konteks tabuhan lesung merepresentasikan kesuburan (Astono 2001, 206). Jadi, *Kupu Tarung* adalah bahasa musical yang memiliki makna kesuburan dalam komunitas pendukung ini.

Dalam tataran konseptual, terdapat suatu pola dasar atau sistem hubungan tetap yang membentuk makna hidup bagi setiap sekelompok manusia (Sumardjo 2006, 4). Kebudayaan sendiri dipahami sebagai cara manusia agar dapat terus hidup. Ada dua pola besar di Indonesia yaitu pola perang dan pola perkawinan (Sumardjo 2006, 30). Dalam pola perang, kondisi dualistik harus dimenangkan oleh salah satu pihak oposisi, atau dengan kata lain harus ada kematian untuk adanya kehidupan (Sumardjo 2006, 30–31). Sedangkan dalam pola perkawinan, untuk dapat hidup, dua pasangan oposisi tersebut harus dikawinkan atau diharmonisasikan, sehingga dari perkawinan dua hal yang paradoks itu lahir kehidupan (Sumardjo.Jakob 2006, 30-31).

Sejalan dengan pemahaman Jakob Sumardjo ini, kesenian lesung melalui simbol-simbol yang diaktualisasikannya, dapat dilihat sebagai pola tiga. Sumardjo menyebutkan bahwa, “pola tiga

dalam kebudayaan pra modern Indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang (di perbukitan) dan biasanya semi nomad” (Sumardjo.Jakob 2006, 71), sesuai dengan kenyataan ekosistem di Magetan. “Estetika pola tiga terletak pada simbol-simbol yang saling berhadapan namun bertengangan, dan adanya simbol ketiga yang lahir dari gabungan keduanya” (Sumardjo.Jakob 2006, 71-90). Simbol-simbol paradoks itu antara lain: *lingga* dan *yoni*, perempuan dan laki-laki, atau horizontal dan vertikal. Simbol ketiga adalah gending-gending yang tercipta dari penggabungan keduanya. “Dasar pola tiga adalah menghidupkan”, (Sumardjo.Jakob 2006, 71).

Dari pembahasan mengenai simbol-simbol dalam tataran konseptual, maka penulis menegaskan bahwa kupu-kupu merupakan analogi dari manusia, laki-laki dan perempuan. Perilaku kupu-kupu mewakili siklus kehidupan manusia itu sendiri. Perkawinan adalah pintu bagi lahirnya kehidupan baru. Dengan demikian, *Kupu Tarung* dalam komunitas budaya musik lesung adalah aktualisasi pemahaman konseptual estetika paradoks pola tiga mengenai perkawinan, untuk menghadirkan kesuburan dan melahirkan kehidupan baru.

5. SIMPULAN

Kupu Tarung merupakan metafora dari *sexual intercourse* manusia yang direpresentasikan oleh aktifitas perkawinan kupu-kupu yang diactualisasikan dalam simbolbahasa (nama gending) dan musik. *Sexual intercourse* itu ditandai dengan bunyi yang dihasilkan dari pertumbukan alu *gawé omah* dan penampakan eksistensi kedua alu yang berpasangan. Dalam ranah konseptual, gending *Kupu Tarung* mewakili kesuburan manusia. Kesuburan harus ditularkan dengan cara yang halus dan sopan, seperti halnya dengan peristiwa musical di Magetan ini. Kesuburan tidak hanya ditemui dalam gending *Kupu Tarung* saja, namun pada beberapa gending lesung yang lain, yang mungkin tersebar di beberapa wilayah.

Dalam perspektif kajian seni, tulisan analisis gending *Kupu Tarung* ini membenarkan pernyataan

Giambattista Vico bahwa ada daya-daya kreatif yang senantiasa bekerja di dalam manusia. Daya tersebut diistilahkannya dengan sebutan *fantasia* dan *ingegno*. *Fantasia* merupakan kemampuan manusia untuk secara harfiah membayangkan apa saja yang dikehendaki dengan bebas dan terpisah dari proses biologis dan kultural, memuat daya kreatif di balik pemikiran baru, gagasan baru, seni baru, sains baru, dan sebagainya; dan sementara *ingegno* adalah kemampuan mengubah pemikiran dan gagasan baru menjadi struktur representatif—seperti halnya metafora gending *Kupu Tarung* ini. Terakhir, aspek metafora dalam suatu karya seni adalah fenomena yang umum terjadi namun seringkali tidak kita sadari kecuali dengan melakukan pemahaman khusus tentangnya.

6. DAFTAR ACUAN

- Anoegrajekti, Novi. 2008. *Estetika Sastra, Seni Dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Asmanidar, Asmanidar. 2019. “Tradisi Meujeungki (Keterlibatan Perempuan Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Pidie).” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4 (1): 111–30.
- Astono, Sigit. 2001. “Kebangkitan Suatu Bentuk Kesenian Yang Pernah Mati Kothekan Lesung Banarata, Karanganyar, Jawa Tengah Sebagai Fenomena Acuan.” Universitas Gadjah Mada.
- . 2002. “Lesung Banarata Karawitan Di Akar Rumput.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 2 (1).
- Beard, D., dan K. Gloag. 2016. *Musicology: The Key Concepts Routledge Key Guides*. London: Routledge.
- Dewi, Ita Puspita. 2019. “Mitos Gendhing Dalam Upacara Bersih Dusun Dalungan, Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12 (2): 93–104.
- Encarta, M. 2009. *Microsoft Encarta Premium*. Washington: Websters Multimedia, Bellevue, Washington.
- Fiske, Harold E. 1990. *Music and Mind: Philosophical Essays on the Cognition and Meaning of Music*. Vol. 25. New York: Edwin Mellen Press.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 3rd ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanif, Muhammad. 2017. “Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik Dan Sumber Ketahanan Budaya).” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 2 (2): 79–90.
- Humardani, S. D. 1982. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Marcel, Danesi. 2010. *Pesan, Tanda Dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. <http://jalasutra.com/bukudetil.php?id=189>.
- Mariyadi, Mariyadi, Amriani Amir, and Agus Syahrani. 2017. “Metafora Dalam Mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas: Kajian Semantik.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* Vol. 6, No (Metafora): 1–12.
- Miftahularsyad, Muhammad. 2018. “Eksistensi Komunitas Gejog Lesung Di Yogyakarta Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret ‘Tjipto Sworo.’” Program Studi Televisi Dan Filem, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Peters, J.E.E., dkk. 2003. *Sonic Orders in ASEAN Musics: A Field and Laboratory Study of Musical Cultures and Systems in Southeast Asia*. Singapore: ASEAN Committee on Culture and Information.
- Primamona, Dea Lunny. 2015. “Kajian Metafora Pola Tabuhan Kupu Tarung Studi Kasus Di Desa Turi, Magetan, Jawa Timur.” *Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*.
- Primamona, Dea Lunny, and Dolly Nofer. 2019. “Ledhug: Syncretic Music Culture in Magetan.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 14 (2): 1–12.
- Purba, Mauly. 2004. “Pemahaman Aspek Metafora Di Dalam Tradisi Musik Lisan Merupakan Satu Usaha Pemahaman Sistem Teori.” *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*. 2004. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1677/etnomusikologi-mauly.pdf?sequence=1>.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, Dan Metodologinya*. Edited by Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Salim, Salim. 2014. “Kethoprak Lesung Cahyo Budoyo Di Dusun Sidowayah, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo (Suatu Tinjauan Aspek Sosial Budaya).” *Canthing* 2 (2).
- Soetarjono. 2003. *Sejarah Kabupaten Magetan*. 2nd ed. Magetan: Arsip Pemerintah Kabupaten Magetan.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.
- Suharto, S, and Siti Aesijah. 2014. “The Lesung Music in the Village of Ledok Blora Regency.” *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 14 (1): 65–71.
- Sumardjo.Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sunoto, Sunoto. 2017. “Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) Dari Perspektif Positivistik.” *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 45 (2): 155–69.
- Wahyudiarto, Dwi, and Hermien Kusmayati. 2003. “Kothekan Lesung Dalam Upacara Ruwatan Di Purwopuran, Jawa Tengah: The Kothekan Lesung in the Ritual Ruwatan at Purwopuran, Central Java.” *Sosiohumanika (16/B)* 16 (2003).
- Widiyanto, Daniel Merkurius. 2009. “Kothekan Lesung Sebagai Musik Liturgi Studi Kasus: Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar.” *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Wiradharma, Gunawan, and Afdol Tharik WS. 2016. “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif.” *Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 5–14.
- Zulkifli. 2017. “‘Pakkebu’ Batu’ : Pengrajin Batu, Kerajinan, Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.” *Jurnal Etnografi Indonesia* 2 (2): 201–19.